Penerapan Prinsip Kerja Sama Komunikasi dan Prinsip Sopan Santun Bahasa Arab Santriwati Pondok Modern Arrisalah

Jepri Nugrawiyati

Lutvi Ali Sahana Anggian

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Madiun

Abstract

The Student of Arrisalah International College comes from various tribes in Indonesia, its make the style of language also varies according to each region. but in the college environment, the students use Arabic and English for daily communication. Whereas when language violations will be sanctioned according to the violations committed. Thus the students will be accustomed to orderly language rules. Based on this background, research was carried out on the application of the principle of cooperation and the principle of manners in students Arabic communication in Arrisalah International College. The researcher uses a pragmatic approach with qualitative research design to get the information of the problems. The research data was obtained from natural settings by observation, field notes and interviews. With regard to the formulation of the first problem, analysis of data generates conclusions. The forms of cooperation in Arabic language communication among female students in Modern Arrisalah huts are (1) maxim of quantity, (2) maxim of quality, (3) maxim of relevance, and (4) maxim of method. Furthermore, with regard to the second problem which shows the form of Arabic language manners the students of Arrisalah are (1) the principle of generosity, (2) the principle of wisdom, (3) the principle of appreciation, (4) the principle of consensus, and (5) the principle of conclusions.

Keywords: *Language style, cooperation, politeness*

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang didefinisikan sebagai lambang bunyi yang bersifat arbiter, yang lazim digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri.¹ Bahasa merupakan komponen terpenting dalam kehidupan manusia, dengan bahasa

¹ Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoritik*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2009), 30

seseorang dapat mengekspresikan dirinya. Dalam berkomunikasi, diperlukan kerja sama antar partisipan tuturan agar komunikasi tersebut dapat berjalan dengan lancar.

Kerja sama dalam komunikasi dapat berjalan dengan lancar, atas latar belakang pengetahuan, acuan, konteks dan maksud kerja sama. Prinsip-prinsip itu secara lengkap dituangkan di dalam prinsip kerjasama Grice (1975). Menurut Grice (1975) dalam buku Jenny Thomas (1995) mengungkapkan bahwa prinsip kerjasama yaitu “buatlah sumbangan percakapan anda seperti yang diinginkan pada saat berbicara, berdasarkan tujuan percakapan yang disepakati atau arah percakapan yang anda ikuti”.² Pola penerapan kerja sama tersebut dapat dilakukan melalui (1) menyamakan tujuan jangka pendek, (2) menyatukan sumbangan partisipan sehingga penutur dan mitra tutur saling membutuhkan, dan (3) memngusahakan agar peserta tutur mempunyai pengertian bahwa percakapan berlangsung dengan suatu pola tertentu yang cocok, kecuali jika bermaksud mengakhiri kerja sama.³

Pondok Modern Arrisalah merupakan salah satu pondok modern di Ponorogo bagian selatan tepatnya di Slahung. Santri pondok berasal dari berbagai suku di Indonesia dan mempunyai bahasa sesuai dengan daerah masing-masing. Begitu banyak perbedaan apabila santri menggunakan bahasa daerah, oleh karena itu ketika santri berada di lingkungan pondok harus menggunakan bahasa Arab atau bahasa Inggris sesuai dengan jadwal yang ditetapkan.

Sebagai santri yang tinggal di lingkungan pesantren mereka dapat menerapkan bahasa dengan temannya. Santri harus disiplin dalam menggunakan bahasa. Untuk tingkat pemula sangat memerlukan banyak kosa kata yang harus dikuasai dan menerapkan dalam komunikasi sehari-hari. Pada tingkat pemula akan tampak jelas santri yang menggunakan bahasa kedua masih terbawa dengan bahasa ibu yang mereka kuasai, terutama dalam gaya bahasa santri dan tidak jarang santri melakukan pelanggaran dalam kerja sama. Dan berbeda dengan santriwati yang sudah berada pada tingkat lanjut mereka akan menggunakan prinsip sopan santun, akan tetapi tidak jarang ada yang melanggarnya.

² Jenny Thomas, *Meaning in Interaction: an Introduction to pragmatics*, (England: Long Man, 1995), 61

³ Sibly Maufur, *Penerapan Prinsip Kerjasama dan Sopan Santun Berbahasa Di Kalangan Masyarakat Kampung Pesisir Kota Cirebon*, Jurnal Al-Ibtida' Vol 3 No 1, Juni 2016, 3

Kerangka Teori

1) Konsep Pragmatik

Menurut Yule (1996) menyebutkan 4 definisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara, (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya, (3) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara, dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.⁴

Selanjutnya, menurut Nababan (1987) mengatakan bahwa pragmatik ialah aturan-aturan pemakaian bahasa, yaitu pemilihan bentuk bahasa dan penentuan maknanya sehubungan dengan maksud pembicara sesuai dengan konteks dan keadaannya. Pragmatik sebagai ilmu yang bersumber pada beberapa ilmulain yang juga mengkaji bahasa dan faktor-faktor yang berkaitan dengan penggunaan bahasa.⁵

Sementara itu, Kridalaksana (1993) berpendapat bahwa pragmatik sebagai syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi, aspek-aspek pemakaian bahasa, atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran.⁶

Hymes dalam tulisan yang berjudul *models of interaction of language and social life*, menunjukkan adanya 8 komponen yang dianggap berpengaruh terhadap kode dalam bertutur. Dia menyebutkan hal itu sebagai *components of speech*. Untuk memudahkan maka dia memberi istilah *SPEAKING*.⁷

S	Situation	Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung. Scene mengacu pada situasi/ suasana tempat dan waktu / situasi psikologis pembicaraan.	Waktu, tempat dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.
---	-----------	--	--

⁴ Indah Fajar Wahyuni, *Pragmatik* Terjemahan, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, cetakan I, 2006), 3

⁵ Nababan, *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Tenaga Kependidikan, 1987), 2

⁶ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1993), 177

⁷ Kunjana Rahardi, *Kajian Sociolinguistik*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 33

P	Participants (peserta tutur)	Merujuk pada pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima.	Situasi sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan.
E	Ends (tujuan)	Merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan.	Peristiwa tutur yang terjadi di ruang sidang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara, namun para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan terdakwa, pembela berusaha membuktikan bahwa terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha memberikan keputusan yang adil.
A	Acts Sequences (bentuk dan isi pesan)	Mengacu pada bentuk ujaran dan isinya. Bentuk ujaran berkenaan dengan kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya. Isi ujaran berkenaan dengan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.	Bentuk dan isi ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa dan dalam pesta berbeda.

K	Key (kunci)	Mengacu pada nada, cara dan semangat di mana suatu pesan disampaikan.	Dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dsb. Atau dapat ditunjukkan juga dengan gerak tubuh dan isyarat.
I	Instrumentalities (media tutur dan bentuk tutur)	Mengacu pada jalur bahasa yang digunakan dan juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan.	Jalur tulisan, lisan, melalui telegraf atau telepon, bahasa dialek, fragram atau register.
N	Norms (norma)	Mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi dan juga mengacu pada penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.	Berhubungan dengan cara berinterupsi, cara bertanya, dsb.
G	Genres (jenis tutur)	Mengacu pada jenis bentuk penyampaian.	Narasi, puisi, pepatah, doa, dsb.

Adapun Linguis Indonesia, Bambang Kaswati Purwo memaknai pragmatik sebagai telaah tentang makna tuturan yang mana makna tersebut terikat oleh konteks. Sedangkan I Dewa Putu Wijaya mendefinisikan pragmatik sebagai cabang Linguistik yang mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan dalam penggunaan nyata yang maknanya ditentukan oleh para pelibat tuturan.⁸

Dari beberapa definisi di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya pragmatik merupakan telaah terhadap makna tuturan dalam kaitannya dengan konteks yang melingkupi tuturan tersebut.

⁸ Tadkiroatun Musfiroh, *Psikolinguistik Edukasional: Psikolinguistik untuk Pendidikan Bahasa*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2017), 80

2) Bahasa

Bahasa merupakan sistem simbol yang memiliki makna, dan makna adalah arti yang mengacu pada suatu fakta dan realita. Artinya, tidak akan terwujud suatu bahasa yang hanya merupakan serangkaian bunyi yang tidak bermakna. Karena bermakna itulah maka sistem simbol itu sendiri disebut bahasa. Bahasa menjadi tema sentral di mana dimensi-dimensi bahasa tampil dalam bentuk penilaian, pernyataan representasi, pergeseran pemikiran, dan juga sifat kontekstual dan pragmatismenya.

Bahasa memegang peran penting dan strategis dalam hubungan dan fungsinya dalam kegiatan informasi dan transformasi. Dalam kenyataannya bahasa tidak dapat dianggap sebagai ruang yang hampa. Bahasa merupakan kode-kode yang memiliki fungsi beraneka ragam.⁹ Sebuah komunikasidikatakan efektif apabila setiap penutur menguasai perbedaan ragam bahasa.¹⁰ Bahasa mempunyai hakikat mempegaruhi, menyampaikan sesuatu, menguasai, menaklukkan, menundukkan berbagai ihwal ke dalam suatu universalisme.

Fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi manusia, baik lisan maupun tulisan. Namun, fungsi ini sudah mencakup lima fungsi dasar yang menurut Kinneavy disebut *fungsi ekspresi, fungsi informasi, fungsi eksplorasi, fungsi persuasi, dan fungsi entertainen*.¹¹ Kelima fungsi dasar ini mewadahi konsep bahwa bahasa alat untuk melahirkan ungkapan-ungkapan batin yang ingin disampaikan seorang penutur kepada orang lain. Pernyataan senang, benci, kagum, marah, jengkel, sedih dan kecewa dapat diungkapkan dengan bahasa, meskipun tingkah laku, mimik dan gerak-gerik juga berperan dalam pengungkapan ekspresi batin itu.

Fungsi *informasi* adalah fungsi untuk menyampaikan pesan atau amanat kepada orang lain. Fungsi *eksplorasi* adalah penggunaan fungsi bahasa untuk menjelaskan suatu hal, perkara dan keadaan. Fungsi *persuasi* adalah penggunaan bahasa yang bersifat mempengaruhi atau mengajak orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu secara baik-baik. Yang terakhir fungsi *entertainen* adalah penggunaan bahasa dengan maksud menghibur, menyenangkan, atau memuaskan perasaan batin.¹²

⁹ Fathul Mujib, *Rekontruksi Pendidikan Bahasa Arab dari Pendekatan Konvensional ke Integratif Humanis*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi, 2010), 2-3

¹⁰ Harun Joko Prayitno, dkk, *Pembudayaan Penulisan Karya Ilmiah*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004), 137

¹¹ Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoritik*, 33 lihat (Michel, 1976: 51)

¹² Ibid, 33

3) Pengertian Maksim

Maksim merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual, kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Selain itu maksim juga disebut sebagai bentuk pragmatik berdasarkan prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan.¹³

4) Prinsip Kerja Sama

Dalam percakapan, penutur dan mitra tutur harus saling bekerjasama agar percakapan tersebut berlangsung. Prinsip kerjasama terjadi ketika penutur dan mitra tutur berbicara jujur, pembicaraan berada dalam topik yang sama, dan ujarannya tidak ambigu. Agar pesan dapat disampaikan dengan baik terhadap peserta tutur, maka komunikasi yang terjadi itu perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip berikut ini: (1) prinsip kejelasan (*clarity*), (2) prinsip kepadatan (*conciseness*), dan (3) prinsip kelangsungan (*directness*).

Prinsip-prinsip itu secara lengkap dituangkan di dalam prinsip kerjasama Grice (1975). Menurut Grice (1975) dalam buku Jenny Thomas (1995) mengungkapkan bahwa prinsip kerjasama yaitu “buatlah sumbangan percakapan anda seperti yang diinginkan pada saat berbicara, berdasarkan tujuan percakapan yang disepakati atau arah percakapan yang anda ikuti”.¹⁴ Sebagai contoh pentingnya prinsip kerjasama dalam percakapan adalah sebagai berikut:

Man : *Does your dog bite?*

Woman: *No*

*(The man reaches down to pet the dog.
The dog bites the man's hand)*

Man : *Ouch! Hey! You said your dog doesn't bite.*

Woman: *He doesn't. But that's not my dog.*¹⁵

¹³ Sibly Maufur, *Penerapan Prinsip Kerjasama dan Sopan Santun Berbahasa Di Kalangan Masyarakat Kampung Pesisir Kota Cirebon*, 23

¹⁴ Jenny Thomas, *Meaning in Interaction: an Introduction to pragmatics*, (England: Long Man, 1995), 61

¹⁵ George Yule, *Pragmatics*, (Hawai: Oxford University Press, 1995), 36

Konteks percakapan di atas adalah seorang wanita yang sedang duduk sendiri di bangku taman dan seekor anjing besar yang sedang tidur di depan bangku. Kemudian, seorang pria mendekati dan duduk di bangku yang sama. Pria tersebut berasumsi bahwa anjing itu milik seorang wanita yang duduk tersebut.¹⁶

Salah satu permasalahan dalam contoh di atas adalah wanita tersebut telah memberikan informasi yang tidak lengkap, sehingga pria tersebut berasumsi bahwa wanita tersebut bersama anjing peliharaannya yang ternyata bukan dan anjing tersebut menggigitnya.

Oleh sebab itu, sebuah percakapan harus memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh prinsip kerjasama dalam empat maksim seperti yang diungkapkan Grice (1975) dalam buku Jenny Thomas (1995) berikut ini:

a) *Quantity* (Maksim Kuantitas)

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta tutur hanya memberikan kontribusi yang secukupnya saja atau sebanyak yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Dalam memberikan informasi yang wajar, jangan terlalu sedikit dan jangan terlalu banyak, dan memberikan kontribusi yang dibutuhkan. Jadi, jangan berlebihan dalam memberikan informasi.

Tuturan “ayam saya telah bertelur” adalah contoh penataan maksim kuantitas, karena informasi yang diberikan hanya secukupnya, dan tidak berlebihan. Namun berbeda dengan tuturan “ayam saya yang betina telah bertelur”. Tuturan tersebut melanggar maksim kuantitas, karena kata *yang betina* pada tuturan tersebut memberi informasi yang tidak perlu. Sebab, semua ayam yang bertelur sudah tentu ayam betina.¹⁷

b) *Quality* (Maksim Kualitas)

Maksim kualitas menghendaki agar peserta komunikasi hendaknya mengatakan sesuatu yang sebenarnya, yang sesuai dengan fakta, kecuali jika memang tidak tahu. Jadi, jangan mengatakan apa yang diyakini salah, jangan mengatakan sesuatu yang belum cukup buktinya.

Tuturan di bawah ini merupakan penataan maksim kualitas, karena kota Makassar berada di Sulawesi Selatan.

¹⁶ Indah Fajar Wahyuni, *Pragmatik* Terjemahan, 63

¹⁷ Fikri Yulaeha, *Analisis Prinsip Kerjasama dalam Komunikasi Facebook (Studi Kasus Pada Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan 2007)*, Skripsi (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), 15

A: “coba kamu Ahmad, kota Makassar ada di mana?”

B: “ada di Sulawesi Selatan, pak”

Namun berbeda dengan tuturan di bawah ini yang merupakan bentuk pelanggaran maksim kualitas, karena B mengatakan bahwa Jendral Soeharto adalah presiden pertama Republik Indonesia.

A: “Deny, siapa presiden pertama Republik Indonesia?”

B: “Jendral Soeharto, pak!”

c) *Relevance* (Maksim Relevansi)

Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah yang dibicarakan. Tuturan seperti di bawah ini merupakan bentuk penataan maksim relevansi karena jawaban B mengimplikasikan bahwa saat itu B tidak dapat menerima telepon karena sedang berada di kamar mandi, sehingga B meminta A agar menerima telepon itu.

A: “bu, ada telepon untuk ibu!”

B: “ibu sedang di kamar mandi, nak”

Tuturan di bawah ini merupakan bentuk pelanggaran maksim relevansi karena tanggapan B terhadap pernyataan A pada pertuturan tidak ada kaitannya, karena dalam peristiwa tabrakan tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah, namun kedua pihak sama-sama mengalami kerugian.

A: “pak, tadi ada tabrakan bajaj dan bemo di depan apotek”

B: “mana yang menang?”¹⁸

d) *Manner* (Maksim Cara)

Maksim cara mengharuskan penutur dan mitra tutur berbicara secara langsung, tidak kabur, jelas, tidak ambigu, tidak berlebih-lebihan dan teratur. Tuturan seperti di bawah ini merupakan bentuk penataan maksim cara karena B mengeja kata *berak* dengan tujuan untuk menghindari pengucapan kata tabu dan menjaga kesopanan.

A: “barusan kamu dari mana?”

B: “dari belakang, habis b-e-r-a-k”

¹⁸ Ibid, 16

Tuturan seperti di bawah ini merupakan bentuk pelanggaran maksim cara karena B mengucapkan kata yang ambigu. Kata *hak saya* mengacu pada hak sepatu dan bisa mengacu pada sesuatu yang meenjadi miliknya.

A: “kamu datang ke sini mau apa?”

B: “mengambil hak saya”¹⁹

5) Teori Tentang Kesopanan Berbahasa

Menurut Leech (1993) bahwa prinsip kerja sama yang ditawarkan Grice (1975) tidak selalu dapat menjawab pertanyaan mengapa dalam suatu pertuturan peserta tutur cenderung menggunakan cara yang tidak langsung untuk menyatakan apa yang mereka maksudkan, sehingga tidak mengindahkan maksim yang diajukan prinsip kerja sama Grice (1975). Leech (1993) berpendapat bahwa dalam suatu masyarakat peranan sopan santun sangat penting, dan diperlukan untuk menelaskan prinsip kerja sama serta merupakan komplemen prinsip kerja sama.²⁰

Leech (1983) dan Wijana (1996) menyebutkan dalam suatu interaksi para pelaku memerlukan prinsip lain selain prinsip kerja sama yaitu prinsip kesopanan. Prinsip kesopanan mempunyai sejumlah maksim yakni, maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim penerimaan dan maksim kerendahan hati.

Maksim kebijaksanaan diungkapkan dengan tuturan impositif atau direktif dan komisitif. Tuturan impositif dan komisif merupakan klasifikasikan tindak ilokusi yang meliputi aasertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif. Tindak ilokusi direktif dan impositif dimaksudkan untuk menimbulkan efek melalui tindakan penyimak, misalnya memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyuruh, menyarankan, menganjurkan, menasehatkan. Tuturan komisif melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang, misalnya menjanjikan, bersumpah, menawarkan, dan memanjatkan doa (Tarigan 1986).²¹ Maksim ini menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. *Maksim penerimaan* diutarakan dengan tuturan komisif dan impositif. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri, dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. *Maksim kemurahan* diutarakan dalam tuturan ekspresif dan presikan, mengungkapkan atau memberitahukan sikap psikologis pemicara

¹⁹ Jenny Thomas, *Meaning in Interaction: an Introduction to pragmatics*, 63-64

²⁰ Nadar, *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 28-29

²¹ Ibid, 30 lihat Tarigan 1986, 47-48

menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh ilokusi, misalnya mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, memuji, menyatakan belasungkawa, dsb. Tuturan asertif melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan misalnya menyatakan, mengeluh, menyarankan, melaporkan, dsb (Tarigan 1986).²² Dengan mengindahkan maksim ini, penutur harus sopan tidak hanya pada waktu menyuruh dan menawarkan sesuatu, tetapi dalam mengungkapkan perasaan, dan menyatakan pendapatnya. *Maksim kerendahan* hati juga diungkapkan dalam tuturan ekspresif dan asertif. Bila maksim kemurahan berpusat pada orang lain, maksim kerendahan hati berpusat pada diri sendiri. *Maksim kecocokan* juga diungkapkan dengan tuturan ekspresif dan asertif. Maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan diantara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan diantara mereka. Maksim kesimpatian mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa anipati kepada lawan tuturnya.²³

6) Konsep Tentang Muka dan Pelanggaran Muka

Muka adalah citra diri yang bersifat umum yang ingin dimiliki oleh setiap warga masyarakat, meliputi dua aspek yang saling berkaitan, (a) muka negatif, yang merupakan keinginan setiap orang untuk wilayah, hak perseorangan, hak untuk bebas dari gangguan, yaitu kebebasan bertindak dan kebebasan dari kewajiban melakukan sesuatu, dan (b) muka positif, yakni citra diri atau kepribadian positif yang konsisten yang dimiliki oleh warga yang berinteraksi (termasuk didalamnya keinginan agar citra positif ini diakui dan dihargai).²⁴

Tindakan yang melanggar muka negatif meliputi tindakan yang terkandung dalam:

- a. Ungkapan mengenai: perintah dan permintaan, saran, nasihat, peringatan, ancaman, peringatan, tantangan.
- b. Ungkapan mengenai: tawaran, janji.
- c. Ungkapan mengenai: pujian, ungkapan perasaan negatif yang kuat seperti kebencian dan kemarahan terhadap lawan tutur.

Tindakan yang mengancam muka positif lawan tutur meliputi:

²² Ibid, 30 lihat Tarigan 1986, 47-48

²³ Ibid, 31

²⁴ Ibid, 32 lihat Brown dan Levinson 1987, 61

- a. Ungkapan mengenai: ketidaksetujuan, kritik, tindakan merendahkan atau mempermalukan, keluhan, kemarahan, dakwaan, penghinaan.
- b. Ungkapan mengenai: pertentangan, ketidaksetujuan atau tantangan.
- c. Ungkapan mengenai: emosi yang tidak terkontrol yang membuat lawan tutur merasa dibuat takut atau dipermalukan.
- d. Ungkapan yang tidak soopan, penyebutan hal-hal yang bersifat tabu ataupun yang tidak selayaknya dalam suatu situasi, yaitu penutur menunjukkan bahwa penutur tidak menghargai nilai-nilai lawan tutur dan juga tidak mau mengindahkan hal-hal yang ditakuti oleh lawan tutur.
- e. Ungkapan kabar buruk mengenai lawan tutur atau menyombongkan berita baik, yaitu yang menunjukkan bahwa penutur tidak segan-segan menunjukkan hal-hal yang kurang menyenangkan pada lawan tutur, dan tidak begitu mempedulikan perasaan lawan tutur.
- f. Ungkapan tentang hal-hal yang membahayakan serta topik yang berifat memecah belah pendapat, seperti masalah politik, ras, agama, pembebasan wanita. Dalam hal ini penutur menciptakan suatu suasana yang dapat mempunyai potensi untuk mengancam muka lawan tutur yaitu penutur membuat suatu atmosfir yang berbahaya terhadap muka lawan tutur.
- g. Ungkapan yang tidak kooperatif dari penutur terhadap lawan tutur, yaitu penutur menyela pembicaraan lawan tutur, menyatakan hal-hal yang tidak gayut serta tidak menunjukkan kepedulian (penutur menunjukkan bahwa dia tidak mempedulikan keinginan muka negatif maupun muka positif lawan tuturnya).
- h. Ungkapan-ungkapan mengenai sebutan ataupun hal-hal yang menunjukkan status lawan tutur pada perjumpaan pertama. Dalam situasi ini mungkin penutur membuat identifikasi yang keliru mengenai lawan tuturnya yang melukai perasaannya atau mempermalukannya baik secara sengaja atau tidak.²⁵

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Bodgan dan Biklen menyatakan bahwa penelitian kualitatif mempunyai ciri (1) menggunakan

²⁵ Ibid, 33-35

setting alamiah, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih mempertimbangkan proses daripada hasil, (4) menganalisis data secara induktif, dan (5) makna merupakan bagian utama.²⁶

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penerapan prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun dalam wacana lisan di kalangan santriwati Pondok Modern Arrisalah. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari setting alamiah, yaitu wacana lisan atau percakapan yang dilakukan santriwati di Pondok Modern Arrisalah. Dalam pembahasan hasil analisis digunakan data yang diperoleh peneliti berupa catatan lapangan, baik berupa deskripsi maupun refleksi.

Data penelitian ini diambil atau bersumber dari percakapan atau wacana lisan yang dilakukan santriwati di Pondok Modern Arrisalah. Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka sumber data dalam penelitian ini bersumber pada dua hal. Data pertama berisi tentang bentuk penerapan prinsip kerja sama yang digunakan santriwati Pondok Modern Arrisalah. Sedangkan data kedua berisi tentang bentuk penerapan prinsip sopan santun yang digunakan santriwati Pondok Modern Arrisalah. Istilah subjek penelitian ini mempunyai acuan yang hampir sama dengan istilah informan yang digunakan Samarini (1967) yang menyatakan bahwa informan adalah penutur bahasa sasaran yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan bahasa.²⁷

Teknik Pengumpulan Data

Moleong (2000) mengatakan bahwa metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dapat melalui observasi dan wawancara.²⁸ Metode observasi melibatkan peneliti secara aktif. Observasi yang kedua, peneliti berperan sebagai penerima dan bukan sebagai sasaran tindak tutur. Kemudian data tambahan diperoleh melalui wawancara. Metode wawancara dilakukan untuk mengungkap atau mengklarifikasi fenomena yang muncul. Untuk menjaga keterandalan data, dilakukan kegiatan triangulasi. Triangulasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan (1) menambah data dari subjek penelitian, dan (2) pendiskusian data dengan pakar dan teman sejawat tentang data tersebut.

Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Peneliti menggunakan teknik triangulasi teori untuk menguji validitas data.

²⁶ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 4

²⁷ Sibly Maufur, *Penerapan Prinsip Kerjasama dan Sopan Santun Berbahasa Di Kalangan Masyarakat Kampung Pesisir Kota Cirebon*, 14

²⁸ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 167

Data dianalisis dengan teknik analisis data model interaktif. Miles dan Huberman (2007) menjelaskan bahwa teknik untuk menganalisis data terdiri atas tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi.²⁹

Hasil Penelitian

Penerapan Prinsip Kerja Sama

Menurut Grice dalam Leech (1993) percakapan akan men garah pada penyamaan unsur-unsur pada transaksi kerja sama yang semula berbeda dengan jalan (1) menyamakan tujuan jangka pendek, meskipun tujuan akhirnya berbeda atau bahkan bertentangan, (2) menyatukan sumbangan partisipan sehingga penutur dan mitra tutur saling membutuhkan, dan (3) mengusahakan agar penutur dan mitra tutur mempunyai pengertian bahwa transaksi berlangsung dengan suatu pola tertentu yang cocok, kecuali jika bermaksud mengakhiri kerja sama. Berkenaan dengan hal tersebut, analisis data menghasilkan sejumlah kesimpulan. Bentuk kerja sama yang tercermin dalam komunikasi santriwati Pondok Modern Arrisalah adalah:

a) Prinsip Kuantitas

Prinsip kuantitas menuntut seorang penutur mampu memberikan informasi yang cukup, singkat dan padat. Selain itu penutur juga harus berbicara apa adanya, tanpa menambah dan mengurangi pembicaraan. Contoh penerapan maksim kuantitas dapat dilihat pada data berikut:

يَافِطْمَةُ ! إِلَىٰ أَيْنَ تَذْهَبِينَ ؟

مَقْصَفٌ

b) Prinsip Kualitas

Maksim kualitas digunakan untuk menyampaikan sesuatu yang nyata sesuai dengan fakta. Selain itu, fakta tersebut harus didukung dengan bukti yang jelas. Dengan kata yang lain, penutur akan berusaha menyampaikan apa yang diyakininya benar. Contoh penerapan maksim kualitas dapat dilihat pada data berikut:

كَمْ رَكْنًا لِلْإِسْلَامِ ؟

²⁹ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2007), 19-20

لِلْإِسْلَامِ خَمْسَةٌ أَرْكَانٍ، أُسْتَاذَةُ !

c) Prinsip relevansi

Maksim ini mengharuskan peserta pertuturan berkontribusi dengan masalah yang dibicarakan. Contoh penerapan prinsip relevansi dapat dilihat dari data berikut:

مَاذَا تَعْمَلِينَ هُنَا ؟ يَا عَائِشَةُ !

لَا، أُسْتَاذَةُ

d) Prinsip cara

Maksim cara mengharuskan peserta berbicara secara langsung, tidak kabur, dan tidak ambigu. Maksim ini juga menuntut peserta tutur mampu menafsirkan informasi yang akan digunakan lawan tuturnya sesuai dengan konteks. Contoh penerapan prinsip cara dapat dilihat dari data berikut:

مِنْ أَيْنَ أَنْتِ ؟

مِنْ وَرَاءِ أُسْتَاذَةُ

Penerapan Prinsip Sopan Santun

Masalah kedua berkenaan dengan sopan santun berbahasa Arab di kalangan santriwati Pondok Modern Arrisalah adalah:

a) Prinsip kedermawanan

Maksim kedermawanan yaitu maksim kemurahan hati, yang mengharuskan peserta tutur untuk menghormati orang lain. Penghormatan tersebut dapat meminimalkan keuntungan bagi dirinya dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Contoh penerapan prinsip kedermawanan dapat dilihat dari data berikut:

أَيُّهَا التَّالِمَاتُ، الْآنَ سَأَسْرُحُ لَكُمْ عَنْ أَعْضَاءِ الْجِسْمِ. أَعْضَاءُ الْجِسْمِ...

b) Prinsip Kebijakanaksanaan

Maksim kebijakanaksanaan yaitu maksim yang menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu

mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang yang santun. Jika dalam bertutur, seseorang berpegang pada maksim kebijaksanaan, ia dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati, dan sikap yang kurang santun terhadap mitra tutur. Contoh penerapan prinsip kebijaksanaan dapat dilihat pada data berikut:

صَبَاحُ الْخَيْرِ ! السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

c) Prinsip Penghargaan

Maksim penghargaan yaitu maksim yang membuat orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Sehingga, para peserta tutur tidak saling menjelek atau merendahkan pihak lain. Contoh penerapan prinsip penghargaan dapat dilihat data berikut:

طَيِّبٌ، صَحَّتْ إِجَابَتُكَ !

d) Prinsip pemufakatan

Maksim pemufakatan atau maksim kecocokan, yaitu maksim yang mengharuskan para peserta tutur dapat saling membina kecocokan di dalam kegiatan bertutur. Jika terdapat kecocokan antara keduanya, maka mereka dapat dikatakan bersikap santun. Contoh penerapan prinsip pemufakatan dapat dilihat pada data berikut:

طَيِّبٌ، مَاذَا دَرَسْنَا الْآنَ ؟

e) Prinsip kesimpatian

Maksim kesimpatian yaitu maksim yang mengharapkan peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Begitu juga sebaliknya. Sikap anipati terhadap salah satu peserta tutur akan dianggap tindakan tidak santun³⁰. Contoh prinsip kesimpatian dapat dilihat dari data berikut ini:

بَارَكَ اللَّهُ عَلَيَّ نَجَاحِكَ فِي الْإِمْتِحَانِ !

³⁰ Kunjana Rahardi, *Pragmatik Kearsantunan Imperatif*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 59-66

Kesimpulan

Penggunaan bahasa Arab santriwati pondok Modern Arrisalah merupakan sebuah kewajiban prinsip kerja sama komunikasi dapat terjalin dengan baik karena penutur dan mitra tutur sudah saling memahami. Prinsip kerja sama dan sopan santun dapat menggunakan kalimat langsung, kalimat tidak langsung.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul, *Psikolinguistik Kajian Teoritik*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2009)
- Kridalaksana, Harimurti, *Kamus Linguistik*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1993)
- Maufur, Sibly, *Penerapan Prinsip Kerjasama dan Sopan Santun Berbahasa Di Kalangan Masyarakat Kampung Pesisir Kota Cirebon*, Jurnal Al-Ibtida' Vol 3 No 1, Juni 2016
- Miles, Mattew B. and Huberman , A. Michael, *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2007)
- Moleong, Lexy. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)
- Mujib, Fathul, *Rekontruksi Pendidikan Bahasa Arab dari Pendekatan Konvensional ke Integratif Humanis*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi, 2010)
- Musfiroh, Tadkiroatun, *Psikolinguistik Edukasional: Psikolinguistik untuk Pendidikan Bahasa*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2017)
- Nababan, *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Tenaga Kependidikan, 1987)
- Nadar, *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013)
- Prayitno, Harun Joko, dkk, *Pembudayaan Penulisan Karya Ilmiah*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004)
- Rahardi, Kunjana, *Kajian Sociolinguistik*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010)
- Rahardi, Kunjana, *Pragmatik Kearsantunan Imperatif*, (Jakarta: Erlangga, 2005)
- Thomas, Jenny, *Meaning in Interaction: an Introduction to pragmatics*, (England: Long Man, 1995)
- Wahyuni, Indah Fajar, *Pragmatik Terjemahan*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, cetakan I, 2006)
- Yulaeha, Fikri, *Analisis Prinsip Kejasama dalam Komunikasi Facebook (Studi Kasus Pada Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan 2007)*, Skripsi (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012)
- Yule, George, *Pragmatics*, (Hawai: Oxford University Press, 1995)